



Studi Historis dan Analisis Arsitektur Masjid Jamik Silalas Sei Deli, Kecamatan Medan Barat

Historical Study and Architectural Analysis of Jamik Silalas Sei Deli Mosque, Medan Barat Subdistrict

Muhammad Aziz Batubara*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia

Hasan Asari, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia

Muhammad Faishal, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia

ABSTRACT

The integration of Islamic and cultural values, as well as local values in the Medan Barat Subdistrict, is marked by the emergence of new architectural representations in mosque design within the sacred realm of religious activities. This article examines the historical trajectory and architectural development of Jamik Silalas Sei Deli Mosque in the Medan Barat Subdistrict, encompassing its historical establishment, construction, and changes in the orientation of Islamic architectural styles over time. This study falls under the purview of Islamic architectural history and is a qualitative research endeavor employing historical research methods, including source collection, source criticism, interpretation, and historiography, with a specific focus on the Islamic architectural arts. The study reveals that the evolution of Islamic architecture at Jamik Silalas Sei Deli Mosque is influenced by the changing eras and local values in determining the mosque's development model. Furthermore, from a sociological perspective, the values embodied in this architectural art serve as a representation of the social and religious climate, which tends to be integrative within the community.

ARTICLE HISTORY

Submitted 01/08/2023
Revised 18/08/2023
Accepted 20/08/2023
Published 28/08/2023

KEYWORDS

Mosque architecture; Islamic history; local values; cultural integration; qualitative research.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

aziz0602192031@uinsu.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i2.1924>

PENDAHULUAN

Islam datang ke Nusantara melalui perjalanan panjang dan dibawa oleh umat Islam dari berbagai penjuru dunia (Ramadoni & Badrun, 2022). Saat ini, Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Proses islamisasi panjang ini membawa bentuk karakteristik unik dalam penyebaran Islam di wilayah Medan melalui pendekatan sosiokultural (Rosita & Razzaq, 2014). Menurut Azra bahwa terlepas dari banyak atau tidaknya intensitas maupun kuantitas penduduk Islam periode awal di Nusantara, nyatanya pada proses ini Islam mampu masuk sangat dalam di lingkup kehidupan kolektif masyarakat yang kemudian secara langsung saling mempengaruhi satu sama lain (Azra, 2018).

Azra juga menjelaskan interaksi jaringan ini memberikan dampak signifikan bagi perkembangan budaya khususnya setelah terjadi interaksi dengan kalangan pedagang Muslim Arab, India dan Tiongkok (Azra, 2002). Bagian penting yang menjadi titik vital perkembangan Islam adalah pelabuhan. Dalam konteks Islamisasi di wilayah Medan, bahwa interaksi sosio-kultural juga didukung oleh dominasi politik Kerajaan Samudera Pasai yang setidaknya memberikan pengaruh selama dua abad (7-8 M) (Sumanti & Batubara, 2019). Alur proses yang cukup panjang ini dapat dilihat dari aspek sosial berupa interaksi kolektif (hubungan saling menguntungkan) sehingga pada faktanya perkembangan Islam akhirnya membentuk sebuah varietas baru yakni sebuah kolaborasi kebudayaan dari beberapa peradaban besar di dunia (Syukur, 2014).

Hasil dari interaksi panjang tersebut memberikan dampak terhadap posisi strategis bagi Islam yang hadir tidak hanya sebagai agama (ajaran atau normatif) yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia lain dengan alam, namun juga mampu menembus batas antara batas horizon teologi dan estetis (Batubara, Badrun, & Muhajir, 2022). Budaya dan seni, memberikan nuansa baru bagi perkembangan Islam di Medan, sebagai sebuah hasil dari integrasi nilai keagamaan dan aspek kultur lokal (Rahmah, Siregar, & Devianty, 2021). Arsitektur (masjid) dan tulisan indah (kaligrafi) adalah bentuk nyata dari integrasi dua nilai tersebut dan tergolong seni murni yang sarat dengan nilai ajaran Islam (Ramadhani, Rohani, & Abidin, 2022). Pada dasarnya, Islam menyetujui setiap pekerjaan yang sejalan dengan ajarannya, tetapi melarangnya jika menyimpang darinya. Karya-karya tersebut merupakan ekspresi pandangan hidup tertentu yang sesuai dengan pandangan norma dan nilai Islam (Rizali, 2012).



Di kota Medan Sumatera Utara, terdapat Istana Maimun milik Kesultanan Deli yang telah bergabung dengan Republik Indonesia (Nasution, Sabina, Parapat, & Ramadhani, [2023](#)). Bersebelahan dengan kompleks istana terdapat Masjid Raya yang dibangun oleh kesultanan yang sama. Kedua bangunan ini menonjol dari segi arsitektur karena adanya perpaduan kubah bawang dan mozaik pada dinding berlingkung yang mengingatkan kita akan arsitektur Islam. Selain itu, kedua bangunan ini memiliki fitur kenyamanan interior ala Barat dengan pencahayaan dan perabotan modern berukir khas Eropa (Tanjung, [2018](#)). Hal tersebut menarik untuk diteliti karena keduanya bukan merupakan gaya arsitektur asli Medan di mana kesultanan tersebut berada (Khoiriyah, Naldo, & Azhar, [2023](#)). Lebih lanjut, keduanya dirancang oleh arsitek dari Barat, seorang Belanda. Penggunaan unsur asing dari Timur oleh arsitek Barat, umumnya menunjukkan adopsi orientalisme dalam arsitektur. Konsep ini melihat produk arsitektur Timur sebagai sesuatu yang eksotis dan kemudian mengadopsinya ke dalam karya, termasuk arsitektur (Larasati, [2020](#)).

Penelitian ini berfokus pada latar historis Masjid Jamik Silalas Sei Deli Kecamatan Medan Barat yang meliputi perkembangan pembangunan dan perubahan arsitektur masjid. Kemudian kajian ini juga akan menjelaskan fungsi sosial maupun budaya Masjid Jamik Silalas Sei Deli Kecamatan Medan Barat yang berkaitan dengan integrasi sosial masyarakat dalam pembangunan hingga pelestarian masjid. Pada bagian terakhir akan melihat tradisi Islami di Masjid Jamik Silalas Sei Deli Kecamatan Medan Barat sebagai suatu kolaborasi nilai keagamaan dan budaya lokal.

METODE

Kajian ini termasuk jenis kajian sejarah arsitektur yang berfokus pada Masjid Jamik Silalas Sei Deli Kecamatan Medan Barat sebagai objek materil. Sejarah arsitektur merupakan salah satu bidang sejarah yang mengkaji tentang jejak historis objek tertentu sebagai representasi nilai keagamaan dan budaya sebagai hasil dari aktivitas manusia (Saefullah, [2018](#)). Oleh sebab itu, kajian ini menggunakan pendekatan seni arsitektur Islam untuk mengungkap nilai sosial maupun historis yang disimbolisasi dalam bentuk sebuah bangunan (Utaberta, [2007](#)). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menekankan pada aspek analisis historis serta menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat instrumen (proses) yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, [2003](#)).

Pada tahap awal yakni heuristik atau pengumpulan sumber, kajian ini terbagi dalam dua jenis sumber penelitian yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi sumber utama yang didapat melalui observasi langsung ke Masjid Jamik Silalas Sei Deli Kecamatan Medan Barat serta wawancara di beberapa tokoh masyarakat setempat. Kemudian sumber sekunder didapat melalui penelusuran *online* maupun *offline* ke berbagai fasilitas perpustakaan maupun instansi lainnya guna memperkaya diskusi kajian. Sumber sekunder meliputi buku, jurnal, artikel maupun jenis tulisan ilmiah lainnya, skripsi, tesis, dan disertasi. Kemudian pada tahap kedua yaitu kritik sumber, pada kajian ini kritik sumber mengarah pada pengecekan ulang kredibilitas sumber primer seperti keaslian arsip masjid dan jejak historis yang dipaparkan oleh narasumber. Misalnya beberapa narasumber sering mengaitkan proses pembangunan dengan hal-hal yang berbau magis sehingga dapat proses pengumpulan sumber beberapa hasil wawancara perlu dikoreksi dengan pendekatan logis dan kritis. Selanjutnya, pada tahap yang ketiga yakni interpretasi atau penafsiran, dalam konteks kajian ini penafsiran yang dimaksud adalah proses menyusun ulang sumber-sumber yang diperoleh dari proses heuristik dalam satu kesatuan yang utuh. Beberapa sumber tidak menjelaskan secara spesifik tentang latar belakang pendirian dan fungsi awal Masjid Jamik Silalas Sei Deli Kecamatan Medan Barat sehingga perlu adanya proses penafsiran guna mengungkap lebih jelas tentang pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Terakhir yakni historiografi atau penulisan, pada proses ini adalah tahap akhir penelitian atau juga biasa disebut sebagai tahapan penuangan sejarah dalam bentuk tulisan. Kajian ini tergolong historiografi modern yang mengedepankan aspek analisis historis dan bersumber pada pendekatan rasionalitas ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Historis Masjid Jamik Silalas

Masjid Jamik Silalas terletak di Silalas yaitu salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Medan Barat Kabupaten Deli Serdang dengan luas wilayah 92 Ha. Secara Administratif, Silalas terdiri dari 12 Lingkungan. Adapun batas-batas Kelurahan Silalas yakni, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Sei Agul, sebelah Timur berbatasan dengan Kesawan, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Sekip, dan sebelah selatan berbatasan dengan, Kelurahan Petisah Tengah. Adapun letak geografis Masjid Jamik Silalas yang berada di Medan Barat dengan luas tanah dan bangunan 14x14m². Masjid ini bisa menampung jamaah hingga 1.500 orang lebih. Adapun batasannya adalah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Jalan Guru Patimpus, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Deli, sebelah barat berbatasan dengan Jalan Sei Deli, sebelah selatan berbatasan dengan area makam Kaum Muslimin. Lokasi keberadaan

Masjid Jamik Silalas yang cukup strategis karena berada di sekitar lingkungan perumahan elit di Kota Medan, tepatnya di Jalan Sei Deli. Sehingga karena lokasinya tersebut masjid ini ramai dikunjungi oleh berbagai kalangan yang hendak melaksanakan salat, atau hanya sekedar singgah untuk beristirahat.

Masjid Jamik Silalas ini dibangun oleh kesepakatan masyarakat sekitar di Jalan Sei Deli Khususnya. Oleh karena itu, penamaan masjid ini menjadi Masjid Jamik Silalas sesuai dengan kesepakatan masyarakat sekitar di Jalan Sei Deli. Masjid ini berada di Kecamatan Medan Barat, Kota Madya Medan. Masjid ini menggunakan arsitek sezaman yakni yang berasal dari Negara Belanda. Sebelumnya, lokasi yang saat ini menjadi masjid adalah lahan kosong milik banyak para pewakaf. Karena semangat beragamanya yang tinggi, membuat para pewakaf tersebut mendirikan Masjid Jamik Silalas. Menurut Suheri bahwa latar belakang didirikannya masjid ini pada awalnya saat masyarakat kelurahan Silalas Khususnya di Jalan Sei Deli tidak ada tempat beribadah berjemaah. Adapun tempat salat berjemaah sangat jauh dan susah dijangkau. Kemudian masyarakat sekitar berkeinginan mendirikan masjid. Masyarakat sekitar mau dan setuju dengan adanya berwakaf. Sehingga berdirilah Masjid Jamik Silalas (wawancara dengan Suheri, Wakil Ketua Bidang Peribadatan Masjid Jamik Silalas, 24 Juli 2023).

Kemudian menurut Rahmad Fadil bahwa Masjid Jamik Silalas di rancang oleh arsitek yang berasal dari Belanda dan mulai dibangun 1800-an di atas lahan 8x8 m2 di pinggir jalan Sei Deli Kecamatan Medan Barat. Pembangunan masjid ini selesai tidak ada yang tahu tetapi yang pastinya pada saat yang bertugas sebagai imam dan Khatib di Masjid merah ini yaitu H. Zainal Abidin, yaitu Tuan Kadih pada masa itu. Imamnya yaitu Imam Udin yang berasal dari Karang Berombak (sekarang Jalan Sekata). Masjid Jamik Silalas ini kemudian diresmikan oleh Pemerintah Belanda. Kemudian tepat tahun 1870 Masjid Jamik Silalas terdampak oleh bencana banjir yang melanda wilayah Medan (Wawancara dengan Rahmad Fadil, Sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Jamik Silalas dan Tengku Deni Taramsyah, 27 Juli 2023).



Gambar 1. Masjid terkena banjir dari Sungai Deli pada tahun 1870

(Sumber: hariansib, 2016)

Dengan adanya bencana yang melanda Masjid Jamik Silalas tersebut, Masjid Jamik Silalas ini diperbaiki dan diperluas menjadi besar. Masjid Jamik Silalas ini dahulunya sempit dan kecil kemudian direnovasi menjadi besar dan lapang. Masjid Jamik Silalas ini dikarenakan dalam bahasa Arab *Jami'* artinya besar, dan sudah bisa menampung 1.500 jamaah. Masjid Jamik Silalas ini dibangun pada 1800-an. Kemudian Masjid Jamik Silalas ini direnovasi pada tahun 1931 M dan digunakan secara resmi pada 1932 M. Pembangunan Masjid Jamik Silalas ini memakan waktu delapan bulan 23 hari. Pembangunan Masjid Jamik Silalas ini termasuk singkat apalagi kalau dibandingkan dengan masjid-masjid sekarang lama siap pembangunannya mau memakan waktu bertahun-tahun. Menariknya dari proses pembangunan masjid juga melibatkan pihak lain di luar kaum Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aspek sosial, kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar masjid cukup dinamis. Sehingga mampu membentuk suatu kesepakatan sosial yang sarat dengan nilai-nilai integrasi dan persatuan.



Gambar 2. Pembangunan awal Masjid Jamik Silalas pada tahun 1931
(Sumber: foursquare.com, 2010)

Perkembangan Bangunan Masjid Jamik Silalas

Bagian depan Masjid Jamik Silalas ini mengalami perkembangan bangunan yang di mana pada Masjid Jamik Silalas ini dulunya tidak ada tempat parkir untuk jemaah yang hendak salat berjamaah di Masjid Jamik Silalas. Kemudian Masjid Jamik Silalas ini mengalami perkembangan bangunan yang di mana di depan Masjid Jamik Silalas sudah bisa menjadi tempat parkir khusus jemaah yang hendak Salat di Masjid Jamik Silalas. Perkembangan di depan masjid selanjutnya yaitu pembuatan tugu permanen yang di mana dibuat dari batu agar tidak mudah hancur. Karena Masjid Jamik Silalas ini dahulunya dibuat tuginya dari kayu makanya cepat lapuk.

Pada bagian depan Masjid sudah ada dari dahulu, namun pada tahun 1931 belum memiliki pagar dan belum adanya tempat parkir seiring berjalannya waktu Masjid Jamik Silalas memiliki pagar terlebih dahulu pada tahun 1950. Dahulunya Masjid tidak memiliki tempat parkir karena lokasi masjid menyerong arah jalan sungai deli, namun pemerintah meluruskan jalan tersebut agar Masjid Jamik Silalas memiliki tempat parkir Kemudian adanya tempat parkir sepeda motor dan mobil pada tahun 1972 hingga sekarang. Pada tahun 1931 dahulunya tugu Masjid Jamik Silalas berbahan kayu dan papan, namun seiring berjalannya waktu adanya perkembangan pada tugu tersebut sejak tahun 2002 sampai Februari 2023 dengan bahan pamflet yang terbuat dari besi, pada Februari 2023 adanya perubahan pada tugu tersebut yang memiliki bahan dari batu yang dilapisi keramik dan dibuat secara permanen (wawancara dengan Suheri, 22 Juli 2023).

Pada bagian depan Masjid Jamik Silalas juga terdapat pemakaman khusus orang-orang yang berperan penting dalam mengembangkan masjid tersebut, sehingga dahulunya yang berperan penting dalam membangun Masjid Jamik Silalas di makamkan di depan halaman Masjid Jamik Silalas tersebut (wawancara dengan Suheri, 22 Juli 2023).



Gambar 3. Pemakaman nazir masjid yang berperan penting bagi Masjid Jamik Silalas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kemudian pada bagian kiri depan masjid terdapat prasasti yang terdapat di dinding masjid tepat di bawah papan informasi kegiatan BKM, terdapat prasasti bertuliskan aksara Arab Melayu yang kira-kira berbunyi "*peringatan, didirikan pada 21 Rajab 1352 Hijriah dan mulai digunakan pada 25 Rabiulawal 1353 Hijriah*". Jika dikonversikan ke tahun Masehi, masjid ini dibangun pada tahun 1931 Masehi dan mulai digunakan pada tahun 1932 (wawancara dengan Suheri, 22 Juli 2023).



Gambar 4. Prasasti Masjid Jamik Silalas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Proses perkembangan bangunan Masjid Jamik Silalas pada bagian kiri masjid yaitu mengalami perkembangan bangunan, pada dahulunya di sebelah kiri Masjid Jamik Silalas tidak ada ruang untuk pengurus badan kenaziran masjid, tetapi setelah adanya perkembangan, adanya tambahan ruang untuk pengurus badan kenaziran masjid. Fungsi dari ruangan tersebut sebagai tempat penyimpanan berkas-berkas ataupun data-data badan kenaziran masjid. Tempat luas depan kantor badan kenaziran masjid ini berguna untuk para jamaah yang hendak beristirahat setelah salat. Pada bagian kiri Masjid Jamik Silalas merupakan tempat penambahan jamaah yang tidak muat untuk salat di bagian dalam, dahulunya masjid ini belum diperluas, namun pada tahun 1995 adanya perluasan masjid yang berfungsi untuk jamaah salat terutama untuk salat Jumat dan pada hari raya Idulfitri dan Iduladha namun dahulunya bagian kiri masjid ini masih batako dan belum memiliki atap. Seiring waktu berjalan adanya penambahan keramik dan atap pada tahun 2019. Pada tahun 2001 Bapak H. Anif Shah memberikan ataupun sumbangan yang diberikannya kepada Masjid Jamik Silalas tersebut berupa beduk. Beduk merupakan alat komunikasi yang dapat menghubungkan antara satu orang dengan yang lain yang digunakan untuk memberikan peringatan berbuka puasa, malam takbiran Idulfitri dan Iduladha (wawancara dengan Suheri, 22 Juli 2023).

Selanjutnya yang mengalami perkembangan adalah tempat salat perempuan yaitu di mana tempat salatnya dibuat menjadi 2 tingkat berbeda dengan tempat salat laki-laki yang hanya 1 tingkat saja. Pembuatan bagian tempat salat perempuan ini terbuat dari kayu yang kokoh yang terbuat dari arsitek asal Belanda dan sampai sekarang bagian tempat salat perempuan ini masih ada dan terlihat masih kokoh. Masjid Jamik Silalas pada tahun 1931 pada bagian tempat salat perempuan belum memiliki tingkat yang berfungsi untuk tempat salat khusus perempuan. Seiring berjalannya waktu, Masjid Jamik Silalas membuat tingkat dua untuk tempat salat khusus perempuan yang dibuat dari kayu pada tahun 1960-an hingga sekarang masih berdiri kokoh tanpa adanya renovasi (wawancara dengan Suheri, 22 Juli 2023).

Perkembangan Arsitektur Masjid Jamik Silalas

Mimbar Masjid Jamik Silalas

Mimbar secara simbolis adalah tempat kedudukan imam yang memimpin salat di masjid dan menyampaikan khutbah. Pada mulanya, mimbar adalah sebuah gundukan sebagai tempat duduk Nabi Muhammad SAW, dan kemudian diikuti oleh para khalifah setelahnya, yang masing-masing secara resmi menjadi pemimpin umat Islam. Namun, belakangan mimbar akhirnya menjadi standar untuk masjid dan digunakan oleh imam setempat. Meskipun demikian, makna mimbar sebagai simbol kewibawaan tetap dipertahankan. Ukuran pada mimbar Masjid Jamik Silalas dengan memiliki panjang 80 cm, lebar 120 cm dan tinggi 150 cm (wawancara dengan Suheri, 22 Juli 2023).

Mimbar merupakan sebuah podium yang difungsikan untuk penyampaian khutbah (khatib). Terdapat pada sisi kanan mihrab, kedudukannya lebih tinggi dari ruang salat dengan tujuan agar khatib dapat dilihat oleh jamaah. Arah hadap mimbar ke arah jamaah sehingga membelakangi arah kiblat. Di dalam masjid ini juga tidak terlepas dari adanya mimbar. Mimbar tersebut telah didesain sedemikian rupa pada pola arsitektur yang unik dan telah didatangkan langsung dari Belanda, yang menjadi identifikasi penting pada perkembangan arsitektur ini. Sudah mengalami Transformasi pada bentuk penyangga batu pada tahun 1800-an dan ada perubahan warna yang di mana dulunya di mimbar tersebut berwarna putih sekarang berubah menjadi warna kuning seperti yang kita lihat sekarang ini. perubahan warna dari putih ke kuning dikarenakan supaya lebih menarik warnanya. Sejak permulaan mimbar ini lebih sering dikenal bahwasanya yang dahulu pada rancangan bangunan dari masjid ini adalah dengan adanya mimbar ini terlebih dahulu (wawancara dengan Suheri, 22 Juli 2023).



Gambar 5. Depan mimbar Masjid Jamik Silalas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Mihrab Masjid Jamik Silalas

Kata *mihrab* terambil dari bahasa Arab. Memiliki akar kata *harb* yang berarti perang. Kemudian, dari arti ini muncul *hirbah* yang berarti alat untuk perang. Sementara kata *mihrab* disandingkan dengan masjid, karena masjid adalah ruang untuk berperang melawan setan dan hawa nafsu. Setelah melihat makna bahasa dan penggunaannya dalam Al-Quran. Kata *mihrab* bisa kita maknai secara kontekstual dengan masa kita saat ini. Ada dua poin utama. Pertama, bahwa dalam beribadah kita harus menempati posisi permulaan dan memilih tempat yang mulia. Jika ibadah itu berupa salat, maka salat kita harus terdepan. Adapun jika ibadah itu berupa bekerja, maka kita harus memilih tempat kerja yang baik dan mulia. Kedua, tempat ibadah harus selalu kita jadikan tempat untuk melawan setan dan hawa nafsu kita. Artinya, beribadah dengan khusyuk dan ikhlas. Selain itu, perang jenis ini dalam hadis dikenal dengan jihad melawan nafsu (*jihad an-nafs*).

Mihrab merupakan bagian tempat berdirinya Imam dalam melaksanakan salat yang terdapat di aula salat. Mihrab biasanya berbentuk sebuah bidang dinding yang melengkung ke dalam sehingga menciptakan ruang. Arahnya pada arah kiblat yang merupakan orientasi salat. *Mihrab* yang terdapat pada bagian ini adalah dengan melihat pada suatu pola ukiran yang berada di antara tempat salatnya imam dan jamaah yaitu pada lukisan yang berada di dinding dengan mengidentifikasikan bahwasanya itu merupakan lukisan yang dibuat oleh seorang arsitek dalam lokal. Pada tiang kanan dan kirinya tersebut terbuat dari arsitek asal Belanda, dan sudah ada sejak zaman Belanda. *Mihrab* ini sudah ada sejak tahun 1931 dan tidak ada perubahan sama sekali sampai saat sekarang ini, *mihrab* ini memiliki ukuran 2 x 3 meter (wawancara dengan Suheri, 22 Juli 2023).



Gambar 6. Mihrab Masjid Jamik Silalas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Pintu Masjid Jamik Silalas

Setiap ornamen bentuk dan gaya dari pintu Masjid Jamik Silalas terdapat ciri khas yang unik pada ornamen tersebut. Secara umum pintu masjid memiliki suatu ciri khas tertentu yang berbentuk segitiga di atasnya dan corak penutup lubang angin yang dihiasi oleh dua warna yaitu warna kuning dan hijau, pintu masjid tersebut mirip dengan pintu gereja yang dibuat oleh arsitek asal Belanda. Kaligrafi yang di atas pintu masjid merupakan sebagai tambahan untuk mempercantik di atas pintu (wawancara dengan Tengku Deni Taramsyah, 24 Juli 2023).

Dahulu tempat beribadah di sekitaran Masjid Jamik Silalas memiliki sama pintunya seperti pintu gereja, sehingga orang Belanda dulu membuat pintunya seperti gereja, tetapi dengan adanya atap yang berwarna merah sehingga bisa disebut Masjid Merah, walaupun pintunya seperti pintu gereja dengan adanya atap yang berwarna merah membuat jadi penanda bagi masyarakat setempat untuk mengenal Masjid Jamik Silalas (wawancara dengan Rahmad Fadil, 25 Juli 2023).

Pada tahun 1931 sampai 2013 pada pintu Masjid Jamik Silalas ini semuanya berbahan kayu, kemudian berjalannya waktu pada tahun 2013 hingga sekarang pintu Masjid Jamik Silalas ini mengalami perubahan yaitu berupa kayu dan kaca seperti yang ada pada gambar di bawah ini yang memiliki fungsi agar tidak keluarnya pendingin ruangan yang ada di dalam masjid dan pada pintu Masjid Jamik Silalas terdapat 9 pintu dan memiliki ukuran lebar 48 cm dan tinggi 82 cm (wawancara dengan Suheri, 24 Juli 2023).



Gambar 7. Pintu Masjid Jamik Silalas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Serambi Masjid Jamik Silalas

Serambi masjid merupakan wadah masyarakat untuk melakukan aktivitas sosial. Sehingga dapat menghilangkan sifat tertutup antara kalangan masyarakat dan membangun komunikasi yang konstruktif antara umat Islam. Terdapat sejumlah serambi yang sama di antara ruangan hingga di sekitaran Masjid Jamik Silalas ini, ruangan tersebut biasa dipakai pada kegiatan yang sering dilakukan oleh jamaah masjid untuk dapat memberikan budaya interaksi di masjid. Serambi masjid ini digunakan sebagai hubungan sosial masyarakat dan digunakan juga untuk salat di hari-hari besar seperti salat Jumat, salat Idul Fitri maupun Idul Adha, pada bagian serambi Masjid Jamik Silalas memiliki ukuran 8 x 8 meter (wawancara dengan Suheri, 24 Juli 2023).



Gambar 8. Serambi Masjid Jamik Silalas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Kaligrafi dan Ornamen Masjid Jamik Silalas

Pada tahun 1931 hingga 2016 kaligrafi dan ornamen Masjid Jamik Silalas belum ada dibuat. Dahulunya Masjid Jamik Silalas ini masih berbahan semen. Kemudian seiring berjalannya waktu, masjid Jamik Silalas pada tahun 2016 hingga sekarang mengalami penambahan yaitu berupa kaligrafi yang berada di atas setiap pintu masjid dan dindingnya dibuat keramik yang berwarna hijau (wawancara dengan Suheri Wakil Ketua Bidang Peribadatan Masjid Jamik Silalas, 24 Juli 2023)

Tulisan Berbahasa Arab pada setiap di atas pintu Masjid Jamik Silalas tersebut merupakan tambahan agar dilihat menarik, indah dan anggun. Tulisan yang berbahasa Arab ini bukan peninggalan Belanda atau bukan yang di arsitek kan oleh Negara Belanda melainkan arsitek dalam lokal. Kaligrafi ini termasuk ke dalam kaligrafi modern, yang di mana kaligrafi tersebut berjumlah sebanyak 9 buah yang terletak di setiap atas pintu masjid dan kondisinya masih sangat baik dan memiliki ukuran kaligrafi pada Masjid Jamik Silalas dengan lebar 20 cm dan tinggi 30 cm.

Makna Kaligrafi Meskipun pemilihan kutipan ayat tidak begitu sulit untuk dipahami, karena sebagian besar kutipan ayat yang diambil yaitu seputar perintah dan peringatan untuk senantiasa bertakwa dan bersyukur kepada Allah, serta ajakan untuk melaksanakan salat. Tetapi masih banyak jamaah tidak mengetahui maknanya. Bahkan jamaah rutin masjid tidak mengetahui makna kaligrafi yang ditampilkan di masjid. Hanya arsitek pribumi masjid saja yang mengetahui maknanya.

Ornamen kaligrafi ini dahulunya belum ada di Masjid Jamik Silalas tetapi seiring waktu Masjid Jamik Silalas membuat kaligrafi tersebut di bagian atas pintu. Badan Kenaziran Masjid membuat kaligrafi agar terlihat lebih indah dan agar jamaah yang ada di sekitaran situ melihat keindahannya dan jamaah mengingat Allah dengan adanya kaligrafi tersebut (wawancara dengan Rahmad Fadil, 25 Juli 2023). Selanjutnya pada bagian belakang masjid ini seperti menjadi menarik perhatian utama dikarenakan posisi di belakang masjid Jamik Silalas ini merupakan sungai Sei Deli yang di mana pernah menerjang Masjid Jamik Silalas ini yang dahulunya masih berkayu dan tepas bukan seperti permanen yang

sekarang. Bagian belakang masjid ini bisa digunakan masyarakat umum untuk berinteraksi sosial, istirahat dan untuk santai-santai, ukuran Masjid Jamik Silalas 8 x 8 meter. Bagian belakang masjid ini dahulunya belum ada bangunan, hanya sampai tiang saja, tetapi dengan adanya BKM, BKM membuat bangunan lagi dan memperluas agar bangunan tersebut bisa dimanfaatkan ketika hari besar seperti hari raya, jamaah yang tidak muat di dalam mereka salat di bagian belakang masjid tersebut. Pada bagian belakang adanya serambi masjid dengan memiliki makna untuk membuat rapat antara BKM setempat (wawancara dengan Tengku Deni Taramsyah, 26 Juli 2023).



Gambar 9. Kaligrafi pada pintu Masjid Jamik Silalas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Tempat Wudu Masjid Jamik Silalas

Pada tahun 1931 sampai 2005 kamar mandi Masjid Jamik Silalas ini mengalami perubahan, dahulunya kamar mandi Masjid Jamik Silalas ini masih menggunakan Bak yang besar. Seiring berjalannya waktu pada tahun 2005 hingga sekarang mengalami perubahan yaitu sudah menggunakan kran air untuk berwudu. Pada ukuran tempat wudu yang digunakan di Masjid Jamik Silalas dengan memiliki jarak kran dengan lantai bisa mencapai 80 hingga 109 cm. Dengan memiliki tinggi kran dari lantai adalah 93 cm, tinggi kran sekitar 40cm dan lebar 30cm. Jarak dudukan dengan dinding kran sekitar 55 cm (wawancara dengan Suheri, 24 Juli 2023). Tempat wudu yang biasa dipakai untuk jamaah Masjid Jamik Silalas ini merupakan menjadi tempat kemudahan untuk dipakai seluruh jamaah Masjid Jamik Silalas yang hendak beribadah. Karena sekarang makin bertambahnya kran-kran di tempat wudu untuk mempermudah jamaah Shalat dan agar tidak mengantre mengambil air wudu.

Menara dan Kubah Masjid Jamik Silalas

Pembuatan Menara Masjid Jamik Silalas ini terjadi pada awal berdirinya Masjid Merah, yaitu pada tahun 1800-an. Pembuatan Menara Masjid Jamik Silalas ini dibuat secara permanen, diikuti dengan pola arsitektur yang modern. Menara Masjid Merah hingga ke Masjid Jamik Silalas ini tidak ada perubahan, tetapi hanya saja di cat ulang apabila sudah memudar warna cat menara masjid tersebut. Menara Masjid Jamik Silalas dari dulunya memang berwarna hijau hingga sekarang masih berwarna hijau juga yang di mana hijau tersebut sebagai tanda perdamaian. Pada tahun 1931 sampai dengan 2016 menara Masjid Jamik Silalas ini menggunakan semen, seiring berjalannya waktu menara Masjid Jamik Silalas mengalami penambahan pada bagian atap yaitu adanya penambahan keramik, pada bagian menara terdapat jendela 17 jendela, pada menara Masjid Jamik Silalas yaitu memiliki tinggi 12 meter dan lebar 4 meter (wawancara dengan Suheri, 24 Juli 2023).

Kemudian pada bagian kubah masjid yaitu bentuk atap setengah lingkaran yang terletak di atas bangunan masjid dan pada bagian puncak tengah lingkaran kubah terdapat lambang bulan sabit dan di tengahnya terdapat bintang. Kubah Masjid Jamik Silalas pada tahun 1931 masjid ini masih tahap renovasi dan pada tahun 1932 kubah masjid ini

sudah berdiri dengan kokoh tidak adanya perubahan dari awal masjid ini dibangun, kubah masjid ini berukuran 35 cm yang berbentuk lingkaran.



Gambar 10. Menara dan kubah Masjid Jamik Silalas
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

SIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan sub-pertanyaan yang diteliti dalam penelitian ini, serta hubungannya dengan hasil penelitian, kesimpulan dirumuskan sebagai berikut: Pertama, studi historis mengenai Masjid Jamik Silalas mengungkap bahwa masjid tersebut awalnya dibangun pada abad ke-19 M dan mengalami renovasi dan perluasan pada tahun 1931. Masjid ini terletak di atas tanah seluas 14x14 meter persegi di sepanjang Jalan Sei Deli di Kecamatan Medan Barat, dan selesai dibangun pada tahun 1932 setelah delapan bulan dan 23 hari proses konstruksi. Awalnya, masjid ini dikenal sebagai "Masjid Merah" karena terdapat beberapa masjid di sekitarnya, dan julukan ini diberikan oleh masyarakat setempat. Kedua, perkembangan arsitektur Masjid Jamik Silalas terlihat dari peningkatan luas tanahnya dari awalnya 8x8 meter persegi menjadi 14x14 meter persegi saat ini. Masjid yang awalnya terbuat dari kayu dan alang-alang telah berkembang menjadi sebuah struktur permanen. Yang menarik, masjid ini tidak memiliki tiang-tiang tengah, sehingga memberikan ruang yang lebih nyaman bagi jamaah. Ketiga, evolusi arsitektur Masjid Jamik Silalas melibatkan seorang arsitek asal Belanda dalam konstruksinya. Fondasi dan tempat khatib yang tidak dapat dipindahkan karena terintegrasi dengan lantai dirancang oleh arsitek Belanda. Selanjutnya, elemen kaligrafi ditambahkan pada jendela, pintu, dan gerbang masjid dengan keterlibatan seorang arsitek lokal. Penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai aspek sejarah dan arsitektur Masjid Jamik Silalas, mencerminkan transformasi dan adaptasinya seiring berjalannya waktu. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam mengenai sejarah, arsitektur, dan arti budaya masjid ini dalam Kecamatan Medan Barat.

REFERENSI

- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Azra, A. (2018). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Batubara, T., Badrun, B., & Muhajir, A. (2022). Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama dan Kebudayaan pada Masyarakat Melayu di Sumatera Utara. *Local History & Heritage*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.288>
- Khoiriyah, F., Naldo, J., & Azhar, A. A. (2023). Masjid Raya Datuk Badiuzzaman Surbakti: Sejarah dan Arsitekturnya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 4(1), 19–26. <https://doi.org/10.34007/warisan.v4i1.1890>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Larasati, W. L. (2020). Pengamatan Orientalisme Pada Arsitektur Istana Maimun dan Masjid Raya Medan. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 79. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.010>
- Nasution, A. G. J., Sabina, I., Parapat, K. M., & Ramadhani, R. (2023). Peran Kesultanan Deli dalam Pengembangan Islam di Medan. *YASIN*, 3(1), 49–66. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i1.814>
- Rahmah, R., Siregar, S., & Devianty, R. (2021). Sejarah Musik Melayu di Kota Medan, 1970-2000. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(1), 8–15. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i1.681>
- Ramadhani, A., Rohani, L., & Abidin, S. (2022). Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai: Sejarah dan Perkembangannya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(3), 109–114. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i3.1071>

- Ramadoni, M. D., & Badrun, B. (2022). Perdagangan Arab dan Kedatangan Islam ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis. *Local History & Heritage*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.313>
- Rizali, N. (2012). Kedudukan Seni dalam Islam. *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, 1(1).
- Rosita, B., & Razzaq, A. (2014). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Wardah*, 28(15).
- Saefullah, A. (2018). Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 127–158. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.486>
- Sumanti, S. T., & Batubara, T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)* (A. Z. Gultom, Ed.). Yogyakarta: Atap Buku.
- Syukur, S. (2014). Rekonstruksi Teori Islamisasi di Nusantara: Diskursus Para Sejarawan dan Antropolog. *Islam, Literasi, Dan Budaya Lokal*. Makassar: UIN Alauddin Press.
- Tanjung, Y. (2018). Pemukiman Elite Kesultanan Deli Kota Maksum. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 79. <https://doi.org/10.24114/ph.v3i1.11744>
- Utaberta, N. (2007). Permasalahan dan Pendekatan Studi Tentang Arsitektur Islam. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 6(2).

Daftar Informan:

- 1) Suheri, Wakil Ketua Bidang Peribadatan Masjid Jamik Silalas, 24 Juli 2023.
- 2) Tengku Deni Taramsyah, 24 Juli 2023.
- 3) Rahmad Fadil, 25 Juli 2023.
- 4) Rahmad Fadil, Sekretaris Badan Kemakmuran Masjid Jamik Silalas, 27 Juli 2023.